

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sehat merupakan keadaan yang ingin dicapai oleh setiap orang. Definisi sehat menurut WHO yaitu suatu kesempurnaan baik secara fisik, mental, sosial dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kelemahan (WHO, 2021). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (RI, 2009). Adapun indikator dari kesehatan salah satunya adalah status gizi. Status gizi adalah suatu ukuran mengenai kondisi tubuh seseorang yang dapat dilihat dari makanan yang dikonsumsi dan penggunaan zat-zat gizi di dalam tubuh (Sulfianti et al., 2021). Pendapat lain mengatakan bahwa status gizi merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara asupan makan dengan zat gizi dibutuhkan oleh tubuh (Alifariki, 2020). Status gizi sangat penting untuk mencapai keadaan sehat yang optimal. Status gizi juga dapat berhubungan dengan kejadian kualitas hidup seseorang karena dengan kesehatan yang tidak optimal maka akan berhubungan dengan kejadian seluruh aktivitas dari orang tersebut. Status gizi dibagi menjadi tiga kategori yaitu status gizi buruk, status gizi kurang, gizi normal dan gizi lebih/obesitas (Almatsier et al., 2013).

Obesitas atau gizi lebih merupakan salah satu status gizi. Obesitas atau kelebihan gizi merupakan salah satu bentuk malnutrisi yang disebabkan oleh pemberian zat gizi yang melebihi kebutuhan gizi klien (Hitam & Elang, 2021). Obesitas bisa menyerang siapa saja tanpa memandang usia. Baik anak-anak, remaja, dewasa bahkan usia tua berpotensi mengalami obesitas (Hadi, 2021). Obesitas merupakan kondisi abnormal atau kelebihan lemak yang serius dalam jaringan adiposa sehingga mengganggu kesehatan (Faridi et al., 2022). Dalam satu dekade lebih prevalensi obesitas di seluruh dunia meningkat secara drastis sehingga masalah gizi ini menjadi salah satu masalah yang perlu mendapatkan perhatian serius. Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa pada tahun 2021 sekitar 2,8 juta kematian disebabkan oleh obesitas. Apabila obesitas tidak diatasi maka target pengurangan 30% kematian dini akibat penyakit tidak menular pada

tahun 2030 tidak akan tercapai (WHO, 2022). Data dari World Population menyatakan bahwa negara yang paling obesitas menurut presentase orang dewasa yaitu negara Nauru sebesar 61%, Kepulauan Cook sebesar 55,9% dan Palau sebesar 55,3%. Negara lainnya yang memiliki populasi orang dewasa lebih dari 50% yaitu Kepulauan Marshall (59,9%), Tuvalu (51,6%) dan Niue (50%). Ada banyak teori tentang mengapa wilayah tersebut mengalami obesitas antara lain kebiasaan makanan cepat saji, pengolahan makanan dengan cara digoreng dan predisposisi genetik (World Population Review, 2022).

Angka kejadian obesitas di Indonesia tidak jauh berbeda dengan tren obesitas yang ada di dunia. Data dari riset kesehatan dasar yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa prevalensi obesitas dewasa di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2018 yaitu sebesar 29,80 %. Data pada riset kesehatan dasar menunjukkan obesitas pada PNS/POLRI/BUMN/BUMD sebesar 36% dan obesitas pada pegawai swasta sebesar 24,70%. Adapun presentase obesitas pada area Jakarta Selatan yaitu sebesar 30%. Di Jakarta Selatan obesitas pada jenis kelamin laki-laki sebesar 24,20% sedangkan pada perempuan sebesar 35,90% (KEMENKES RI, 2019).

Obesitas merupakan kondisi abnormal atau kelebihan lemak yang serius dalam jaringan adiposa sehingga dapat mengganggu kesehatan seseorang. Obesitas dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu faktor makanan, faktor genetik, faktor hormonal/metabolisme, faktor psikologis dan faktor aktivitas fisik (Kurniati et al., 2020a). Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI obesitas bukan hanya disebabkan karena kurang aktivitas fisik dan makanan tetapi banyak penyebabnya. Pada orang dewasa bisa karena stres yang menimbulkan inflamasi, inflamasi menimbulkan penumpukan lemak. Selain itu kurang tidur atau kelebihan tidur dapat meningkatkan hormon ghrelin yang menyebabkan rasa lapar (KEMENKES RI, 2022). Obesitas dapat terjadi salah satunya karena stres pekerjaan. Tuntutan pekerjaan tersebut tentunya dapat memicu timbulnya stres. Stres karena pekerjaan bisa terjadi setiap hari atau dari waktu ke waktu. Situasi stres pekerjaan bisa terjadi karena atasan baru masuk tempat kerja, stres menjelang habis waktu dalam pengerjaan tugas (*deadline*) atau pekerja memiliki tanggungjawab baru yang lebih besar (Potter et al., 2020). Pekerja yang stres dalam pekerjaan akan mengkompensasi dirinya dengan cara banyak makan. Hal ini lah yang menyebabkan mengapa orang yang sering mengalami stres cenderung akan mengalami kegemukan atau obesitas. Kondisi ini

disebabkan ketika seseorang mengalami stres, maka tubuh akan melepaskan hormon gheril yang memiliki efek meningkatkan keinginan atau nafsu makan. Hal ini yang menyebabkan orang yang banyak pikiran akan cenderung selalu ingin makan dan makan dalam jumlah yang banyak (Hermawan et al., 2020).

Dampak dari obesitas sangatlah berbahaya dan mengancam nyawa, meski tidak secara langsung seketika dirasakan (Tandra, 2021). Obesitas menempati posisi kelima penyebab kematian secara global. Seperti yang telah dinyatakan oleh Xu dan Xue (2016) bahwa obesitas dapat berhubungan dengan kejadian beberapa faktor klinis meliputi gangguan pernapasan, neurologi, dermatologi, gangguan pertumbuhan dan musculoskeletal (Hadi, 2021). Berbagai ketidaknyamanan dapat ditimbulkan karena obesitas seperti berat badan yang berlebih akan membebani lutut dan panggul sehingga bisa timbul radang sendi, beban kerja jantung memompa darah ke jaringan obesitas menjadi bertambah berat, beban jantung berdampak pada paru dan jalan nafas, daya tahan tubuh orang yang mengalami obesitas menurun sehingga mudah sakit dan meningkatkan angka kematian (Heri, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Sijabat (2019) didapatkan bahwa faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian obesitas adalah riwayat keluarga, frekuensi konsumsi karbohidrat, kecukupan energi, konsumsi *fast food*, aktivitas fisik dengan obesitas. Adapun penelitian lainnya dilakukan oleh Setyastuti (2020) didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara obesitas dengan stress kerja, aktivitas fisik dan kebiasaan makan karbohidrat berlebih. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan siang dengan obesitas dan kebiasaan makan malam dengan obesitas.

Rumah Sakit S merupakan salah satu rumah sakit yang terletak di Jakarta Selatan. Rumah Sakit S merupakan rumah sakit tipe B yang memiliki layanan *emergency*, rawat inap, rawat jalan, *rehab medic*, radiologi, laboratorium, unit farmasi, ruang operasi, unit hemodialisa dan unit MCU. Evaluasi hasil MCU karyawan Rumah Sakit S salah satunya mengacu pada status nutrisi. Pada tahun 2021 status nutrisi karyawan Rumah Sakit S yaitu 102 orang mengalami obesitas (38,93%), 41 orang mengalami *overweight* (15,65%) dan 119 orang mengalami status gizi yang normal (45,42%). Secara keseluruhan obesitas merupakan salah satu penyakit terbesar di Rumah Sakit S yaitu tepatnya menduduki peringkat pertama sedangkan berdasarkan hasil MCU karyawan, obesitas merupakan

urutan kedua terbanyak pada status gizi karyawan. Persentase kasus obesitas dari hasil MCU milik karyawan Rumah Sakit S didapatkan bahwa dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 mengalami peningkatan. Kasus obesitas karyawan Rumah Sakit S Jakarta Selatan adalah tahun 2019 dari 152 karyawan sejumlah 40 orang mengalami obesitas (26,3%), tahun 2020 dari 255 karyawan sejumlah 69 orang mengalami obesitas (27%) dan tahun 2021 dari 262 sejumlah 102 orang mengalami obesitas (38,9%). Data dari CHI (*Corporate Health Index*) di Rumah Sakit S dari obesitas yaitu dapat memicu terjadinya penyakit jantung 4 kali lebih tinggi dibanding orang yang tidak obesitas, *stroke ischemic* 6 kali lebih tinggi dibanding orang yang tidak obesitas dan *stroke hemorhagic* 7 kali lebih tinggi dibanding orang yang tidak obesitas.

Adapun studi pendahuluan tentang kejadian obesitas yang dilakukan pada unit MCU Rumah Sakit S. Dari studi pendahuluan di unit MCU Rumah Sakit S didapatkan 10 orang mengalami obesitas dari 10 orang sampel. Data tersebut diambil pada tanggal 23 September 2022 menggunakan *accidental sampling* yaitu 10 orang yang datang berkunjung ke MCU dengan cara mengukur BMI (*Body Mass Index*). Karyawan tersebut terdiri dari 7 orang perawat, 1 orang bidan dan 2 orang *front office*.

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu “Faktor Faktor Berhubungan dengan Kejadian Obesitas Pada Karyawan Rumah Sakit S Jakarta Selatan Tahun 2022.”

1.2. Rumusan Masalah

Rumah Sakit S merupakan salah satu rumah sakit yang terletak di Jakarta Selatan. Secara keseluruhan obesitas merupakan salah satu penyakit terbesar di Rumah Sakit S yaitu tepatnya menduduki peringkat pertama dan berdasarkan hasil MCU karyawan obesitas merupakan urutan kedua dari 5 penyakit terbesar. Obesitas menimbulkan berbagai penyakit yaitu obesitas dapat memicu terjadinya penyakit jantung 4 kali lebih tinggi, *stroke ischemic* 6 kali lebih tinggi dan *stroke hemorhagic* 7 kali lebih tinggi. Data hasil MCU pada 3 tahun terakhir yaitu dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 diperoleh peningkatan kasus obesitas pada karyawan Rumah Sakit S. Pada tahun 2019 dari 152 karyawan sejumlah 40 orang mengalami obesitas (26,3%), tahun 2020 dari 255 karyawan sejumlah 69 orang mengalami obesitas (27%) dan tahun 2021 dari 262 sejumlah

102 orang mengalami obesitas (38,9%). Adapun dari hasil studi pendahuluan di unit MCU Rumah Sakit S didapatkan 10 orang mengalami obesitas dari 10 orang sampel yang berkunjung ke unit MCU. Dari uraian masalah diatas maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut: “Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kejadian obesitas pada karyawan Rumah Sakit S 2022.”

1.3. Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dengan obesitas pada karyawan di Rumah Sakit S tahun 2022?
- 1.3.2. Bagaimana gambaran kejadian obesitas pada karyawan di Rumah Sakit S tahun 2022?
- 1.3.3. Bagaimana gambaran riwayat obesitas pada keluarga karyawan di Rumah Sakit S tahun 2022?
- 1.3.4. Bagaimana gambaran asupan karbohidrat pada karyawan di Rumah Sakit S tahun 2022?
- 1.3.5. Bagaimana gambaran aktivitas fisik pada karyawan di Rumah Sakit S tahun 2022?
- 1.3.6. Bagaimana gambaran stres pada karyawan di Rumah Sakit S tahun 2022?
- 1.3.7. Apakah ada hubungan antara riwayat obesitas pada keluarga terhadap kejadian obesitas pada karyawan Rumah Sakit S tahun 2022?
- 1.3.8. Apakah ada hubungan antara konsumsi karbohidrat berlebih dengan kejadian obesitas pada karyawan Rumah Sakit S tahun 2022?
- 1.3.9. Apakah ada hubungan aktivitas fisik dengan kejadian obesitas pada karyawan Rumah Sakit S tahun 2022?
- 1.3.10. Apakah ada hubungan antara stres dengan kejadian obesitas pada karyawan Rumah Sakit S tahun 2022?

1.4. Tujuan Penelitian

- 1.4.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian obesitas pada karyawan Rumah Sakit S Tahun 2022.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kejadian obesitas pada karyawan di Rumah Sakit S tahun 2022.
2. Mengetahui gambaran riwayat obesitas pada keluarga karyawan di Rumah Sakit S tahun 2022.
3. Mengetahui gambaran asupan karbohidrat pada karyawan di Rumah Sakit S tahun 2022.
4. Mengetahui gambaran aktivitas fisik pada karyawan di Rumah Sakit S tahun 2022.
5. Mengetahui gambaran stres pada karyawan di Rumah Sakit S tahun 2022.
6. Mengetahui hubungan antara riwayat obesitas pada keluarga terhadap kejadian obesitas pada karyawan Rumah Sakit S tahun 2022.
7. Mengetahui hubungan antara konsumsi karbohidrat berlebih dengan kejadian obesitas pada karyawan Rumah Sakit S tahun 2022.
8. Mengetahui hubungan aktivitas fisik dengan kejadian obesitas pada karyawan Rumah Sakit S tahun 2022.
9. Mengetahui hubungan antara stres dengan kejadian obesitas pada karyawan Rumah Sakit S tahun 2022.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Tempat Penelitian

Data penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi pihak Rumah Sakit S mengenai kejadian obesitas dan faktor yang berhubungan dengan kejadiannya.

1.5.2. Bagi Fakultas

- a. Sebagai referensi untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang obesitas.

- b. Meningkatkan kualitas pendidikan dengan menghasilkan lulusan yang kompeten dalam bidang ilmiah.
- c. Mendapatkan promosi tentang Universitas Esa Unggul kepada karyawan Rumah Sakit S.

1.5.3. Manfaat Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya manfaat yang dapat diperoleh yaitu untuk menambah pengetahuan, pemahaman ilmiah dan sebagai bahan referensi.

1.6. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian obesitas karyawan Rumah Sakit S tahun 2022. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit S di Jakarta Selatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2022 sampai dengan Januari 2023, dengan sasaran penelitian yakni seluruh karyawan Rumah Sakit S yang melakukan medical checkup yang berjumlah 475. Penelitian ini perlu dilakukan dikarenakan pada tiga tahun terakhir didapatkan dari hasil medical checkup karyawan Rumah Sakit S bahwa presentase obesitas terus meningkat yaitu pada tahun 2019 sebesar 26%, pada tahun 2020 yaitu 27 % dan pada tahun 2021 sebesar 39 %. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional analytic* dengan melakukan wawancara dan pengisian kuisisioner dengan responden terkait variabel permasalahan.